

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Esensi akidah adalah kepercayaan adanya Tuhan yang menciptakan, menguasai serta memelihara alam semesta, yaitu Allah SWT. Imam Al-Ghazali, karya terbesarnya dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, menyatakan tentang sifat Allah yaitu:

Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Maha Dahulu yang tiada permulaannya, kekal wujud-Nya yang tiada penghabisan untuk-Nya. Dia adalah Maha Abadi, tiada penghabisannya, Maha Kekal, tiada berkeputusan samasekali. Dia tidak akan sirna dan tidak akan lenyap, berkesifatan dengan segala macam sifat keagungan. Tidak akan terkena hukum musnah atau terputus sekalipun dengan berlalunya beberapa masa habisnya berbagai-bagai waktu.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas menyatakan bahwa pendidikan akidah merupakan sentral utama dalam pembentukan manusia, sebab akidah adalah pegangan pokok dan sangat menentukan dalam kehidupan manusia, karena akidah menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi akidahlah menurut tuntunan Islam yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.

Akidah merupakan fundamen dan pilar utama dalam Agama Islam. Berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, kita telah mengetahui bahwa segala bentuk amalan dan perkataan dianggap sah

---

<sup>1</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh Abdai Rhatomy, (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro), tt. h. 32.

dandapatditerima di sisi Allah SWT,jika berpijak diatas Akidah yang benar.Ketika Akidahyang menopangnya tidak benar maka segala amalan dan perbuatan yang menjadi manifestasinya akan menjadi sia-sia.<sup>2</sup>Maka Akidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegaknya agama (din) dan diterimanya suatu amal.<sup>3</sup>Sebagaimana AllahSWT berfirman dalam QS Al-Kahfi, 18: 110.

وَلَا صَلِحًا عَمَلًا فَلَيعْمَل رَبِّهٖ لِقَاءَ رَبِّهٖ يُرْجُوا كَانَ فَمَنْ وَاٰحِدًا اِلٰهًا اِلٰهَهُمْ اَنَّمَا اِلٰهِيْ يُوْحٰى مِثْلُكُمْ بَشَرًا اِنَّمَا قُلُّ  
 اٰحِدًا رَبِّهٖ بِعِبَادَةِ يُشْرِكُ

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya Akidah yang kuat pada diri seseorang, Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa “seseorang yang memiliki Akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik”.<sup>4</sup>Penanaman Akidah yang benar akan memantapkan hati dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT,sehinggaakan tertanam didalam hatinya, ketentraman jiwa dan tercermin dalam kehidupan.<sup>5</sup>Pendidikan Akidah berperan penting untuk menopang para siswa supaya menjadi insan yang berbudi, berakhlakul karimah.Itu semua tidakluput dari menejemen pembelajaran yang

<sup>2</sup>Abdullah Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Benteng Tauhid*, terj. Aris Munandar, (Yogyakarta:Darussalam, 2004), h. 1.

<sup>3</sup>Syaikh Muhammad At-Tamami, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, (Jakarta: DarulHaq, 1999), h. 1.

<sup>4</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), h. 9.

<sup>5</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.III,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h 199.

dikelola dengan baik dan sistematis. Banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, masih minimnya penguasaan model pembelajaran yang dikuasai oleh guru, kurangnya persiapan dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan, sehingga menjadikan siswa kurang berminat dan bergairah atau mengalami kejenuhan dalam belajar, khususnya pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari kelas VIII/C pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan, penyebab timbulnya kejenuhan, kurang berminat dan tidak adanya kegairahan dari siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena antara lain:

1. Penggunaan metode pembelajaran yang konvensional atau tidak adanya variasi, sementara siswa hanya duduk diam, mendengarkan dan mengerjakan tugas dari guru.
2. Sistem pembelajaran yang menekankan pada hafalan-hafalan, sehingga siswa cepat bosan dan mudah lupa.
3. Proses pembelajaran yang belum terencana dan sedikitnya sumber dan media belajar, sehingga kegiatan pembelajaran terkesan apa adanya.<sup>6</sup>

Usaha mewujudkan pendidikan Akidah, yang konsisten dengan visinya mencetak generasi yang mutu, memerlukan langkah-langkah praktis. Lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah, pertama dituntut memiliki visi dan tanggung jawab, wawasan dan keterampilan manajerial yang tangguh, hendaknya dapat memainkan peran sebagai lokomotif perubahan menuju terciptanya Madrasah yang berkualitas. Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah

---

<sup>6</sup>Hasil observasi pada proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII C. MTs Negeri Kelayan), Selasa 04 Agustus 2015.

pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi satu karakter atau watak siswa. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya didalam kepribadian. Proses Internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi siswa untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak Madrasah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri siswa menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan Madrasah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di Madrasah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa.

Pendapat lain mengenai definisi pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya

dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadisuatupembiasaan yang melekat.<sup>7</sup>

Sebagaimana pendapat Zakiah Drajat yang menyatakan bahwa nilai adalah suatu perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>8</sup> Dalam bukunya, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, Kamrani Buseri mengemukakan bahwa nilai adalah suatu yang menjadi unsur pembentuk kepribadian manusia, nilai diambil dan diukur menurut pengalaman yang mencakup nilai spiritual, intelektual, emosional, sosial dan material. Keyakinan akan adanya nilai-nilai tersebut menyebabkan manusia setuju terhadap hal-hal yang baik dan buruk, benar maupun salah.<sup>9</sup>

Menurut Hortmann kepribadian adalah susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seseorang individu sebagaimana yang dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkan kepada orang lain, Witherington menyimpulkan bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu dan berubah menjadi suatu pribadi setelah mendapat pengaruh lingkungan sosial hanya dengan cara belajar.
2. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja.
3. Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.

---

<sup>7</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

<sup>8</sup>Zakiah Drajat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 15

<sup>9</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

4. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang.
5. Kepribadian tidak berkembang secara fasif saja, tetapi setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.<sup>10</sup>

Dari penjelasan istilah diatas, nampaklah bahwa kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena itu, proses yang dialami tiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda. Sementara Salzman yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua merupakan faktor penentu ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>11</sup> Jadi jelaslah bahwa remaja itu berada pada masa atau posisi antara anak-anak dan orang dewasa. siswa bukan lagi anak-anak, tetapi dia juga bukan orang dewasa. Pada umumnya ahli-ahli mengambil patokan bahwa umur remaja antara 13-21 tahun dan belum kawin. Selain itu, dalam perkembangan jiwa agama, masa remaja dapat diperpanjang menjadi umur 13 sampai 24 tahun.

Sementara tauhid secara harfiah mempunyai makna menyatukan atau mengesakan. Sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam, tauhid dimaksudkan sebagai paham me-Maha-Esa-kan Tuhan, atau secara lebih sederhana paham ketuhanan Yang

---

<sup>10</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 23.

<sup>11</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. II, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.85.

Maha Esa atau *monotheis*.<sup>12</sup>Adapun secara substantif tauhid adalah menetapkan hakikat Dzat Allah, sifat-sifatNya, perbuatannya, kalimat-kalimat yang ada dalam kitab-Nya, dan kalimat-kalimat bagi orang yang dikehendakinya dan penetapan ketentuan dan takdir serta hikmah-hikmahnya.<sup>13</sup>

Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting terhadap terciptanya proses pembelajaran mandiri yang dapat mengantarkan siswa ketujuan pengajaran yang telah direncanakan.Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah masih banyak dijumpai guru mengajar dengan cara tradisional.<sup>14</sup>Artinya bahwa guru hanya mendisain proses belajar, dimana siswa dibiasakan hanya untuk menghafal saja, sedangkan seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Menurut pandangan tradisional,mengajar diartikan sebagai upaya penyampaian/penanaman pengetahuan pada siswa.Dalam pengertian ini siswa dipandang sebagai objek, sifatnya pasif, pengajaran berpusat pada guru (teacher centered).Kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini tampaknya masih terus berusaha keras untuk keluar dari berbagai kesulitan dan masalah-masalah yang sekarang dihadapi oleh bangsa Indonesia khususnya di dalam bidang pendidikan diantaranya adalah rendahnya mutu dan kinerja pendidikan, profesionalisme guru kurang, keterbatasan di bidang sarana dan prasarana Madrasah, keterbatasan anggaran, kurangnya partisipasi

---

<sup>12</sup>Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paradina, 2000), h. 72-73.

<sup>13</sup>Syaikh Abdurahman bin Hasan, *Fath Al Majid*, (Beirut: Dar al Fikr, 1979), h. 14.

<sup>14</sup>Haryanto, *Model Pembelajaran PAKEM Sekolah Dasar Bahari Diklat Profesi Guru Sertifikasi Guru Rayon II DIY & Jateng*, Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: 2007), h. 10.

masyarakat, dan lain-lain. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM). Peran guru dalam pendidikan tidak hanya sebatas dalam pembelajaran, tetapi sebagai informator, organisator, motivator, fasilitator, mediator, inisiator, dan evaluator untuk mencapai tujuan pendidikan sangat dibutuhkan guru yang mempunyai potensi, rasa pengabdian, yang tinggi dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas profesinya. Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa, "Tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar, dan melatih". Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>15</sup>

Permasalahan lain misalkan saja jika seorang berjanji harus ditepati. Jika orang menepati janji maka seseorang telah menjalankan akidahnya dengan baik dengan menepati janji seseorang juga telah melakukan ibadah. Pada dasarnya setiap perbuatan yang dilakukan manusia harus didasari dengan Akidah yang baik pula. Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap adanya Allah SWT juga lurus dan benar, karena barang siapa mengetahui sang pencipta dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah SWT. Sehingga ia tidak mungkin menjauh bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pendidikan akhlak yang bersumber dari kaidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh

---

<sup>15</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.7.

manusia. Mereka harus mempraktikannya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang menghantarkan mereka mendapatkan ridha Allah SWT dan atau membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.<sup>16</sup> Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang berhubungan dengan Akidah. Jujur dapat terwujud apabila seseorang telah memegang konsep-konsep yang berhubungan dengan Akidah. Dengan dijalankannya konsep-konsep Akidah tersebut maka seseorang akan memiliki akhlak yang baik, sehingga orang akan takut dalam melakukan perbuatan dosa.<sup>17</sup>

Berdasarkan peninjauan awal diberbagai Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan di Kota Banjarmasin selama beberapa hari ditemukan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut disebabkan dua hal, yang pertama karena pemahaman tentang Islam yang kurang mendalam. Kedua pendekatan pembelajaran yang doktriner dan kurangnya internalisasi ajaran Islam, sehingga tidak membekas dalam perilaku siswa. Pendekatan yang dilakukan di Madrasah khususnya sangat terkait dengan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi cukup bervariasi sehingga dapat berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas, sehingga menjadi titik tekan penulis dalam mengobservasi kelas, karena pembelajaran tersebut kurang menyenangkan bagi siswa, terbukti ketika siswa diajarkan di kelas ramai,

---

<sup>16</sup>Rahmat, Jalaludin, *Dahulukan Akhlak Diatas Fiqih*, (Bandung: PT. Mizan Utama. 2007), h. 12.

<sup>17</sup>Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Akidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah*, (Jakarta; Pustaka Imam Syafi'i, 2007), h. 35.

ngobrol, makan dikelas, mengantuk, izin kebelakang dan sampai akhir pembelajaran tidak kunjung kembali, bahkan ada yang pura-pura sakit, tidur diruang UKS.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan permasalahan di atas kedalam sebuah bentuk Tesis yang diberi judul: **“PEMBELAJARAN AKIDAH DALAMMENANAMKAN PEMAHAMAN DAN KEYAKINAN TENTANG RUKUN IMAN PADAMADRASAH TSANAWIYAH NEGERI DIKOTA BANJARMASIN”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan fokus masalah, yaitu, bagaimana pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Banjarmasin. Berdasarkan fokus masalah tersebut, berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana kondisi siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana desain pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin?

---

<sup>18</sup>Hasil Observasi pada Pembelajaran Akidah Akhlak, dikelas VIII/C dan VIII/D, pada hari Kamis tanggal 12 dan 15 Januari 2015, pukul 08.50 s.d 10. 10 Wita dan 08.00 s.d 09.30 Wita.

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin?
4. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi tentang pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin, yang dimaksud peneliti disini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui desain pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin, hal ini disebabkan karena masih ada yang tidak konsentrasi ketika proses pembelajaran di kelas

4. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep-konsep dalam pembelajaran PAI khususnya untuk pembelajaran Akidah dalam rangka memperkaya teori PAI sebagai disiplin ilmu.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin.
  - c. Sebagai khazanah keilmuan bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dan orang-orang yang berkepentingan untuk melakukan penelitian selanjutnya, sehingga dapat diterapkan oleh para pembaca dan sebagai tambahan perbendaharaan Perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar Selatan, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banjar Selatan, Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan, hasil

penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengambil kebijakan dalam rangka pengelolaan segala sumber daya yang ada di Madrasah.

- b. Bagi Kepala Madrasah dan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan konsep yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam penulisan Tesis ini, penulis memilih judul **“PEMBELAJARAN AKIDAH DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN DAN KEYAKINAN TENTANG RUKUN IMAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI DI KOTA BANJARMASIN”**.

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami Tesis ini, maka perlu kiranya penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas, yaitu :

1. Kondisi siswa adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Definisi lain tentang kondisi siswa adalah suatu yang mana terjadi aktifitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Sedangkan menurut Gagne dalam bukunya “Condition of learning” (1977) menyatakan “The occurrence of learning is inferred from a difference in

human being's performance before and after being placed in a learning situation".<sup>19</sup> Sebagaimana pendapat Gagne menyatakan bahwa dibutuhkan belajar yang efektif untuk berbagai jenis atau kategori kemampuan belajar. Aspek-aspek hasil belajar sebagai berikut:

- a. Keterampilan intelektual (Intellectual Skill): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali keterampilan bawaan (yang sebelumnya), pembimbing dengan kata-kata atau alat lainnya, pendemonstrasian penerapan oleh siswa dengan diberikan balikan, pemberian review.
- b. Informasi verbal (Verbal Information): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali konteks dari informasi yang bermakna, kinerja (performance) dari pengetahuan baru yang konstruksi, balikan
- c. Strategi kognitif (Cognitive Strategy/problem solving): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali aturan-aturan dan konsep-konsep yang relevan, penyajian situasi masalah baru yang berhasil, pendemonstrasian solusi oleh siswa.
- d. Sikap (Attitude): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali informasi dan keterampilan intelektual yang relevan dengan tindakan pribadi yang diharapkan. Pembentukan atau

---

<sup>19</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud berkerjasama dengan Rineka, 2006), h. 33.

peringatan kembali model manusia yang dihormati, penguatan tindakan pribadi dengan pengalaman langsung yang berhasil maupun yang dialami oleh orang lain dengan mengamati orang yang dihormati.

- e. Keterampilan motorik (Motor Skill): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali rangkaian unsur motorik, pembentukan atau peringatan kembali kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan, pelatihan keterampilan-keterampilan keseluruhan, balikan yang tepat.
2. Pembelajaran Akidah adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar, Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki oleh setiap muslim untuk menjadi pedoman selama akhir hayatnya. Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang mengandung pengertian tentang pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang mantap dan melekat dalam hati dan berfungsi sebagai pandangan hidup dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis

---

<sup>20</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.309.

dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar untuk memilih ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri Madrasah pada dewasa ini.

Sebagaimana yang termuat dalam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, pembiasaan serta pengamalan siswa tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta dapat mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam guna mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.<sup>21</sup> Sedangkan pendidikan Akidah Akhlak merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui

---

<sup>21</sup>Permenag RI, *Tentang Peraturan Kurikulum Madrasah Tahun 2013*, Nomor: 912 (Jakarta: Tahun 2013), h.37-38.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan Akidah Islam.

3. Menanamkan pemahaman dan keyakinan adalah suatu kemampuan atau usah seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.<sup>22</sup> suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Pembelajaran yang telah dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara pendidik dengan siswa lebih akrab sehingga pendidik lebih mengenal siswa dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan Akidah Islam.

4. Rukun Iman merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau, keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, Cet.I, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946), h.109.

<sup>23</sup>Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.5.

Berdasarkan pendapat Muhammad Daud Ali, menyatakan bahwa pokok-pokok keyakinan itu merupakan asas seluruh ajaran Islam yang berjumlah 6 macam, yaitu:

- a. Keyakinan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Keyakinan kepada Malaikat-malaikat,
- c. Keyakinan kepada Kitab-kitab suci,
- d. Keyakinan kepada Nabi dan Rasul,
- e. Keyakinan akan adanya Hari Akhir,
- f. Keyakinan kepada Qadha dan Qadar Allah SWT.<sup>24</sup>

Muhammad Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Tauhid Ilmu Kalam*, mengemukakan bahwasanya dengan meyakini hal-hal tersebut, seorang mukmin akan menyadari kewajibannya kepada Khalik. Sebab antara amal perbuatan dan keyakinan mempunyai hubungan yang erat dan amal perbuatan yang timbul merupakan konsekuensi logis dari keyakinan yang ada dalam diri seorang mukmin terhadap dalam Allah SWT, oleh sebab itu materi kajian ilmu Akidah adalah:

- a. Hal-hal yang berhubungan dengan Allah SWT, termasuk di dalamnya tentang ketentuan (takdir) Allah SWT terhadap Makhluk-Nya.
- b. Hal-hal yang berhubungan dengan utusan Allah SWT sebagai perantara (wasitah) antara Allah SWT dengan hambanya, seperti malaikat, para Nabi dan Rasul serta Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah SWT.
- c. Hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sesudah mati, seperti surga, neraka, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Sedangkan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Akidah dan

---

<sup>24</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 199-200.

<sup>25</sup>Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 10-11.

Akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir, sampai iman kepada Qadha dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-Asma' al-Husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak Al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.<sup>26</sup>

#### **F. Penelitian terdahulu**

Setelah dilakukan kajian pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu belum ditemukan adanya penelitian berkaitan dengan pembelajaran akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin. Akan tetapi penulis menemukan penelitian

---

<sup>26</sup>Lukman Chakim dan Moh.Solehudin, *Buku Guru Akidah Akhlak, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. (Jakarta :Kementrian Agama RI, 2014), h. 12.

terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Candra Wicaksana “*Pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) pada siswa kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III*” perencanaan dalam pembelajaran merupakan hal penting yang dilakukan guru sebelum melakukan pembelajaran dan menjadi pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan yang disusun oleh guru Akidah Akhlak MAN Yogyakarta III berupa penyusunan RPP sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan mengedepankan proses pembelajaran yang membuat siswa berpartisipasi aktif dan mandiri. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru Akidah Akhlak MAN Yogyakarta III merupakan kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dikelas. Kedua, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak MAN Yogyakarta III telah melaksanakan komponen-komponen CTL yang meliputi tujuh komponen konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflektion*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentik Assesment*). Ketiga, Evaluasi guru Akidah Akhlak MAN Yogyakarta III menilai kemajuan siswa dengan menggunakan komponen penilaian yang sebenarnya (*Authentik Assesment*). Evaluasi dengan menggunakan komponen ini membuat siswa akan menunjukkan pencapaian mereka dengan mengerjakan tugas-tugas mereka dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Guru memantau siswa guna mendapatkan data penilaian yang dilakukan secara kontinyu untuk mendapatkan penilaian yang maksimal.

2. Musyrifah *“Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta”* metode pembelajaran yang sesuai dengan tiap pokok bahasan agar proses pembelajaran lebih menyenangkan terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak terasa asyik dan menyenangkan. Metode pembelajaran di kelas terasa aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran lebih maksimal disampaikan.
3. Uswatun Khasanah, *“Pengaruh efektivitas proses pembelajaran Akidah Akhlak terhadap minat belajar Siswa kelas VI di MI Yaspi Losari 1 Pakis Magelang Tahun 2012*, kepada guru Akidah Akhlak sebaiknya tetap mempertahankan etos kerjanya agar kegiatan pembelajaran yang sudah termasuk efektif tersebut akan tetap bertahan bahkan akan lebih meningkat lagi sehingga siswa akan tetap senang dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak tersebut yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari dan akhlak siswa akan terbentuk seperti apa yang di harapkan
4. Purwita Ningsih, *“Penanaman nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kediri”* bagaimana cara guru menerapkan nilai kejujuran dalam pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kediri dari siswa kelas VII sampai dengan Kelas IX. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman siswa pada saat pembelajaran dihubungkan dengan tingkat kejujuran siswa. Implementasi tindakan dalam

penerapan nilai-nilai kejujuran pada saat ujian sedang berlangsung. Faktor penerapan nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kediri, siswa yang belajar dan malas, kurang menguasai dan memahami materi pelajaran Akidah Akhlak, adanya permasalahan keluarga.

5. Istianah, *Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Darul Amanah Kabunan Ngadiwarno Sukarejo Kendal Jawa Tengah*” berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penulis menunjukkan bahwa suasana pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Darul Amanah kurang menyenangkan dikarenakan metode dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih monoton yaitu metode ceramah dan Tanya jawab, guru belum maksimal menerapkan strategi belajar aktif karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap strategi itu sendiri, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan guru tersebut belum seluruhnya sarjana pendidikan, selain itu juga karena keterbatasan waktu maka media yang digunakan tidak bervariasi pula hanya media terbatas yang ada dikelas. Sehingga belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran aktif serta menyenangkan bagi siswa.

### **G. Sistematika Penelitian**

Adapun sistematika sekaligus struktur tesis ini tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional, penelitian terdahulu, kajian teori dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis, terdiri dari konsep dan pengertian pembelajaran Akidah (ruang lingkup pembelajaran Akidah, fungsi pembelajaran Akidah, tujuan pembelajaran Akidah), Model-model pembelajaran Akidah (pengertian model pembelajaran dan pendekatan), Evaluasi pembelajaran Akidah serta faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran Akidah.

Bab III Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Paparan data dan pembahasan penelitian terdiri dari gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin, penyajian data tentang bagaimana kondisi siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin, bagaimana desain pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin, bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah dalam menanamkan pemahaman dan keyakinan tentang Rukun Iman pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Banjarmasin.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan hasil penelitian dan implikasi yang dapat diterapkan di Madrasah.